

## **Analisis Waktu Tunggu dan Faktor yang Mempengaruhi Pelayanan Resep di Puskesmas Kecamatan Jatinegara**

### ***Analysis of Waiting Time and Factors Affecting Prescription Services at the Jatinegara District Health***

**Syifa Nurhaliza, Bunga Destiyana, Mutia Sari Wardana**  
**Fakultas Ilmu Kesehatan Dan Teknologi, Universitas Binawan**  
Email : [syifa.072111034@student.binawan.ac.id](mailto:syifa.072111034@student.binawan.ac.id)

#### **ABSTRAK**

Durasi antrean obat menjadi tolok ukur kualitas pelayanan kefarmasian yang berpengaruh terhadap kepuasan pasien. Studi ini dimaksudkan untuk menilai rerata durasi tunggu resep racikan dan resep non racikan di Puskesmas Kecamatan Jatinegara dan kesesuaiannya mengacu pada regulasi Permenkes No. 129/Menkes/SK/II/2008. Penelitian menggunakan menggunakan pendekatan metode analisis deskriptif analitik kuantitatif. Sampel sebanyak 385 resep (353 non racikan dan 32 racikan) diperoleh melalui teknik simple random sampling pada bulan Maret 2025. Hasil penelitian menunjukkan rerata durasi antrean resep non racikan 13,73 menit serta racikan 20,14 menit, keduanya sesuai standar pelayanan ( $\leq 30$  menit non racikan serta  $\leq 60$  menit racikan). Tingkat kesesuaian standar waktu tunggu resep non racikan 97% serta racikan 100%, dengan pengaruh utama jam sibuk, keterbatasan tenaga kefarmasian, serta jumlah item obat. Disimpulkan bahwa durasi antrean resep di Puskesmas Jatinegara sesuai standar namun masih diperlukan penambahan tenaga kefarmasian untuk mengoptimalkan pelayanan terutama pada shift pagi.

**Kata kunci : Waktu tunggu, pelayanan resep, resep non racikan, resep racikan, puskesmas**

#### **ABSTRACT**

*Prescription waiting time is a quality indicator of pharmaceutical services that affects patient satisfaction. This research seeks to assess the mean duration for compounded and non-compounded prescriptions at the Jatinegara District Health Center and its compliance with the standards set forth in Minister of Health Regulation No.129/Menkes/SK/II/2008. The study employed a quantitative method with a descriptive analytic approach. A sample of 385 prescriptions (353 non compounded and 32 compounded) was obtained through simple random sampling in March 2025. Findings indicated that the mean duration for non-compounded prescriptions was 13.73 minutes, while for compounded was 20.14 minutes, both of which met the service standards ( $\leq 30$  the highest duration limit for non-mixed and no more than 60 minutes for mixed compounded). The compliance rate for non compounded prescription waiting times was 97% and for compounded prescriptions was 100%. Factors influencing factors affecting waiting duration comprise rush service hours, and pharmacy constraints staff, and the number of medication items. It was concluded that the duration of prescription service queues at the Jatinegara Subdistrict Health Center meets the standards, however additional pharmacy staff are still needed to optimize services, particularly during the morning shift.*

**Keywords: Waiting time, prescription service, non compounded prescriptions, compounded prescriptions, community health center**

#### **PENDAHULUAN**

Puskesmas sebagai fasilitas kesehatan primer yang meningkatkan dan mencegah penyakit dan gangguan kesehatan perseorangan dan

masyarakat. Puskesmas juga berperan sebagai salah satu institusi yang memberikan layanan di bidang farmasi (Kemenkes RI, 2019). Salah satu bentuk layanan farmasi ialah pelayanan resep,

yang berperan sebagai indikator mutu layanan kefarmasian di Puskesmas (Kemenkes RI, 2016). Durasi antrean pada layanan resep menjadi indikator paling penting karena semakin lama pasien menunggu, semakin rendah tingkat kepuasannya (Satibi et al., 2020).

Waktu tunggu adalah lamanya proses sejak resep diserahkan pasien sampai obat diterima. Menurut Menkes (2008), proses pelayanan resep non racikan idealnya tidak melebihi 30 menit dan untuk racikan tidak lebih dari 60 menit. Namun, studi sebelumnya bahwa non racikan memiliki rerata tunggu 30,44 menit serta obat racikan 63,28 menit, dengan persentase penyelesaian resep sesuai standar masih rendah, yaitu 44% bagi non racikan serta 42% pada racikan (Sabrina et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa pelayanan resep di beberapa Puskesmas belum memenuhi standar yang ditetapkan.

Durasi penantian dalam layanan resep di Puskesmas dipengaruhi oleh beragam faktor, salah satunya keterbatasan jumlah tenaga kesehatan, di mana hanya terdapat satu apoteker yang bertugas. Keadaan ini tidak sesuai dengan ketentuan

Permenkes yang menetapkan bahwa satu apoteker idealnya melayani maksimal 50 pasien per hari (Damayanti et al., 2020). Selain itu, jumlah dan ragam obat dalam resep juga turut memengaruhi lamanya pelayanan. Lebih banyak obat dalam satu resep dan lebih banyak resep yang diberikan sekaligus memperlambat penyelesaian (Aisyah et al., 2023). Keterbatasan sarana dan prasarana, ukuran ruang dispensing yang kurang memadai, resep yang tidak sesuai formularium, serta ketersediaan obat yang terbatas turut memperpanjang waktu pelayanan resep (Prabasiwi et al., 2019).

Berdasarkan hasil beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara standar waktu pelayanan yang telah ditetapkan dengan kondisi nyata di lapangan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui rata-rata waktu tunggu pelayanan resep obat racikan dan non racikan di Instalasi Farmasi Puskesmas Kecamatan Jatinegara. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menilai kesesuaian waktu tunggu pelayanan resep obat racikan dan non racikan tersebut dengan standar waktu pelayanan yang telah ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan Republik

Indonesia melalui Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 129/Menkes/SK/II/2008. Dengan demikian, penting dilakukan analisis waktu tunggu dan faktor yang memengaruhi pelayanan resep di Puskesmas Kecamatan Jatinegara.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode analisis deskriptif analitik kuantitatif. Proses penelitian dilakukan pada Maret 2025 di Puskesmas Kecamatan Jatinegara.

Semua resep rawat jalan yang tercatat di Puskesmas Kecamatan Jatinegara selama periode penelitian dianggap sebagai bagian dari populasi penelitian. Sebanyak 385 data melalui penerapan strategi pemilihan sampel mengacu metode *simple random sampling*. Analisis data dilaksanakan dengan menganalisis nilai rerata waktu tunggu resep berdasarkan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

X = rata-rata waktu tunggu

$\sum X$  = jumlah keseluruhan waktu tunggu

N = jumlah sampel (resep)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara keseluruhan, 385 resep diperiksa, dengan 353 resep non racikan serta 32 resep racikan. Periode pengumpulan data untuk analisa ini ialah Maret 2025. Guna memastikan bahwasanya semua data yang dianalisis memenuhi kriteria inklusi serta eksklusi dari desain penelitian, dilaksanakan proses seleksi. Analisis dilakukan untuk menilai kesesuaian waktu tunggu dengan standar yang ditetapkan dalam Permenkes No. 129/Menkes/SK/II/2008.

### Karakteristik Responden

**Tabel 1. Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
Perempuan	222	58%
Laki-laki	163	42%
Total	385	100%

Data pada tabel tersebut, diketahui dari total jumlah pasien, 222 (atau 58% dari total pasien) ialah perempuan. Layanan kesehatan lebih sering dimanfaatkan oleh perempuan daripada laki-laki. Satu aspek yang berkontribusi terhadap kondisi itu ialah tingkat kesadaran kesehatan yang lebih tinggi. Perempuan umumnya memiliki kebiasaan untuk lebih memperhatikan masalah kesehatan, waspada terhadap perubahan kondisi tubuh, serta merasa

bertanggung jawab dalam menjaga kesehatannya. Kesadaran ini mendorong mereka untuk lebih cepat merespons ketika merasakan adanya gangguan kesehatan (Ar-Rahmah et al., 2023).

**Tabel 2. Karakteristik Berdasarkan Usia**

Usia	Jumlah	Presentase
0-4	39	10%
5-9	163	8%
10-17	30	8%
18-59	215	56%
>60	71	18%
Total	385	100%

Tabel diatas menunjukkan pasien di Puskesmas Jatinegara terbanyak berada pada rentang umur 18-59 tahun yaitu sebanyak 216 (56%). Hal ini disebabkan karena pada usia produktif seseorang melibatkan banyak pekerjaan yang menghabiskan banyak waktu dan energi, menyisakan sedikit waktu untuk istirahat. Kurangnya waktu istirahat dapat menurunkan daya tahan tubuh membuat individu lebih rentan terhadap berbagai penyakit. Selain itu, tingginya mobilitas dan banyaknya aktivitas yang dilakukan pada usia produktif meningkatkan resiko terpapar penyakit (Astuti et al., 2025).

**Tabel 3. Karakteristik Jenis Resep**

Jenis Resep	Jumlah	Presentase
Non Racikan	353	92%
Racikan	32	8%
Total	385	100%

Menurut hasil penelitian, diperoleh total sampel berjumlah 385 jumlah resep mencakup 353 non racikan serta 32 racikan dengan presentase jumlah resep persentase resep non racikan sejumlah 92% sedangkan racikan sebanyak 8%. Hal ini berkaitan dengan rendahnya jumlah pasien anak yang hanya 18%. Kurangnya jumlah resep racikan yang diperoleh disebabkan oleh sedikitnya pasien anak yang menerima resep obat racikan dalam bentuk sediaan puyer. Sedangkan sebagian besar pasien anak justru menerima resep obat non racikan obat berupa sediaan sirup (Rebeccawati et al., 2024).

**Hasil Analisis Pelayanan Resep**

**Tabel 4. Rata-rata Alur Pelayanan Resep**

Proses	Rata-Rata (Menit)	
	Non racikan	Racikan
Penerimaan	0,07	0,06
Skrinning	1,21	1,15
Penyiapan	7,00	3,42
Peracikan	-	10,01
Etiket	1,78	1,63
Jeda	6,94	5,93
Penyerahan	1,27	1,48

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan rerata waktu tunggu pada setiap tahapan di Instalasi Farmasi Puskesmas Kecamatan Jatinegara. Tahapan tercepat terjadi pada penerimaan resep dengan rata-rata 0,07

durasi non racikan sedangkan racikan 0,06 menit, dipengaruhi oleh penerapan sistem e-resep yang mempercepat alur pelayanan. Hasil ini konsisten dengan temuan studi bahwasanya baik resep yang tidak diracik maupun yang diracik mempunyai waktu penerimaan rerata 0,6 menit (Yuliani & Letde, 2019).

Tahap skrining, waktu rata-rata tercatat 1,21 durasi non racikan dan racikan 1,15 menit, yang menandakan bahwa sebagian besar resep sudah lengkap sehingga tidak memerlukan klarifikasi ulang. Hal ini menegaskan temuan studi sebelumnya yang menemukan bahwasanya skrining tanpa resep memerlukan waktu rerata 1,67 menit serta 2 menit (Johannes et al., 2024).

Tahap penyiapan obat menjadi proses paling lama, yaitu 7,00 menit dan 3,42 menit (resep non racikan dan racikan). Lamanya penyiapan non racikan dipengaruhi kuantitas item obat yang lebih besar, khususnya pada pasien prolans. Tahap peracikan yang memerlukan waktu rata-rata sebesar 10,01 menit. Proses ini umumnya dilakukan dengan cara mencampurkan satu atau beberapa bahan obat yang kemudian digerus menggunakan lumpang dan alu hingga menjadi serbuk

homogen. Selanjutnya serbuk dibagi secara merata ke dalam kemasan berupa kertas perkamen sesuai dengan dosis yang telah ditentukan. penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa rata-rata waktu peracikan sebesar 10,96 menit (Faulin et al., 2019).

Pemberian etiket membutuhkan 1,78 lamanya non racikan dan racikan 1,63 menit. Durasi jeda sebelum penyerahan obat juga cukup signifikan, yaitu 6,94 menit pada non racikan dan 5,93 menit pada racikan, terutama saat jam sibuk dengan keterbatasan tenaga kefarmasian. Temuan penelitian ini selaras dengan hasil studi sebelumnya, yang mencatat rerata waktu jeda, yaitu 7,36 menit dan 7,50 menit (resep non racikan dan racikan), dengan selisih waktu yang relatif konsisten serta relevan dalam konteks analisis pelayanan farmasi (Purwandari et al., 2017).

Pada tahap akhir proses pelayanan, penyerahan obat membutuhkan waktu rata-rata sekitar 1,48 menit dan 1,27 menit (resep racikan dan resep non racikan), yang sudah mencakup pemberian edukasi singkat tambahan mengenai cara penggunaan obat. Hasil ini konsisten dengan temuan studi sebelumnya, yang

mencatat rerata penyerahan obat non racikan sekitar 1,6 menit dan racikan sekitar 1,5 menit, memperlihatkan

konsistensi durasi pelayanan yang relatif efisien dan informatif (Widodo et al., 2020).

**Tabel 5. Waktu Tunggu Menurut Jenis Resep**

Jenis Resep	Jumlah Resep	Total waktu tunggu (menit)	Rata-rata (menit)	Standar
Non Racikan	353	4846,33	13,73	≤ 30 menit
Racikan	32	644,46	20,14	≤ 60 menit

Berdasarkan tabel di atas mengenai waktu tunggu resep, diperoleh hasil bahwa jumlah resep non racikan sebanyak 353 resep rata-rata 13,73 menit. Hasil ini masih konsisten dengan standar durasi layanan resep non racikan, yaitu ≤30 menit. Sementara itu, total racikan sejumlah 32 resep dengan rerata durasi tunggu 20,14 menit. Nilai tersebut juga masih memenuhi standar durasi pelayanan resep racikan, yaitu ≤60 menit.

Pelayanan resep obat tergolong dalam pelayanan farmasi klinis pada Puskesmas, di mana mutu pelayanannya diukur melalui indikator waktu tunggu resep. Analisis lamanya tunggu dicatat pada resep non racikan dan racikan. Proses layanan resep di Puskesmas Jatinegara dimulai dari penerimaan resep, skrining, penyiapan obat, peracikan obat (untuk resep racikan), penempelan etiket, sampai distribusi obat kepada pasien oleh tenaga farmasi.

Lama tunggu resep merupakan

interval sejak resep diterima hingga obat diberikan pada pasien. Menurut SPM Permenkes No.129/Menkes/SK/II/2008, batas waktu tunggu resep racikan 60 menit dan resep non racikan adalah 30 menit (Menkes, 2008).

Temuan studi ini menggunakan total 385 sampel mencakup 353 non racikan dan 32 racikan dengan rerata tunggu non racikan tercatat 13,73 menit dan racikan 20,14 menit. Fakta ini membuktikan bahwa lama tunggu di Puskesmas Jatinegara sesuai ketentuan pelayanan minimum berdasarkan Permenkes No.129 Tahun 2008 Temuan ini sejalan dengan penelitian Rivandha dan Ardhan (2025), dari 390 sampel ditemukan rerata lamanya tunggu non racikan 18 menit (294) dan racikan 32 menit (96 resep).

Jenis resep racikan memang memengaruhi lama waktu tunggu pelayanan. Proses peracikan membutuhkan waktu lebih lama

dibandingkan non racikan, karena harus dilakukan secara higienis dan teliti agar obat aman serta efektif (Najib et al., 2024). Selain menghitung bahan, proses peracikan juga membutuhkan perangkat manual misalnya mortir dan stamper, serta pembungkus dengan kertas perkamen terlipat satu per satu, sehingga memperlambat pelayanan.

Sebaliknya, resep pasien tuberkulosis dapat diproses lebih cepat karena pencampuran obat menggunakan blender dan pengemasan dengan klip plastik serta alat press, sehingga mempercepat proses dispensing. Namun secara umum, dispensing resep racikan tetap memerlukan waktu lebih lama karena petugas harus melakukan perhitungan dan pengolahan obat dengan cermat serta menggunakan peralatan manual (Apriani et al., 2023).

**Tabel 6. Jumlah Kesesuaian Resep Non Racikan**

Waktu Tunggu	Jumlah	Presentase
Sesuai Standar	342	97%
Tidak Sesuai Standar	11	3%
Total	353	100%

Berdasarkan tabel, jumlah resep non racikan di Puskesmas Kecamatan Jatinegara tahun 2025 sebanyak 353 resep, dengan 342 resep (97%) sesuai standar dan 11 resep (3%) tidak sesuai standar durasi tunggu Permenkes

No.129/2008. Ketidakselarasan durasi tunggu umumnya terjadi pada resep dengan jumlah item obat banyak, terutama pasien penyakit kronis, serta dipengaruhi jam sibuk (09.00–13.00) dan keterbatasan tenaga farmasi.

Instalasi Farmasi memiliki 9 petugas (3 apoteker, 6 TTK) dalam tiga shift, dengan beban kerja tertinggi pada shift pagi dengan 3 apoteker ( $\pm 250$  resep). Kondisi ini menunjukkan tenaga farmasi belum mencukupi untuk memberikan pelayanan optimal. Sesuai Permenkes No.74/2016, rasio ideal adalah 1 apoteker per 50 pasien per hari, sehingga diperlukan penambahan 1–3 apoteker agar mutu pelayanan meningkat dan waktu tunggu pasien dapat diminimalkan.

**Tabel 7. Jumlah Kesesuaian Resep Racikan**

Waktu Tunggu	Jumlah	Presentase
Sesuai Standar	32	100
Tidak Sesuai Standar	0	0
Total	32	100%

Berdasarkan tabel analisa waktu tunggu di Instalasi farmasi Puskesmas Kecamatan Jatinegara Tahun 2025 dapat diketahui untuk resep racikan sudah mengikuti standar yang diatur dalam Keputusan Menkes No. 129/Menkes/SK/II/2008. Dengan jumlah sampel yang diambil sebanyak 32 resep racikan dengan presentase

100%. Dapat diketahui bahwa untuk kategori jenis resep racikan telah memenuhi standar. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Agustina & Dewi, 2025) cakupan ketepatan waktu pelayanan resep racikan dinilai berdasarkan ketentuan standar pelayanan minimal. untuk resep non racikan sebesar 100%.

Beberapa faktor memengaruhi kondisi ini, jumlah jenis obat dimana semakin dikit jumlah item jumlah obat dalam resep berbanding lurus dengan kecepatan waktu yang diperlukan untuk proses penyiapan, penimbangan, dan pencampuran (Aisyah et al., 2023). Ketersediaan obat yang lengkap juga memungkinkan petugas farmasi langsung menyiapkan dan menyerahkan obat sesuai resep tanpa harus melakukan copy resep untuk pemesanan ulang atau mengambil obat dari gudang. Fakta hal ini konsisten dengan studi yang dilaksanakan oleh (Setiawan et al, 2024) bahwa ketersediaan obat yang lengkap membuat pelayanan bisa dilakukan lebih cepat dan sesuai standar dibandingkan dengan kondisi ketersediaan obat yang tidak lengkap. Selain itu sarana dan prasarana yang lengkap dan memadai meliputi ruang kerja yang bersih dan cukup luas untuk

meracik, alat racik lengkap seperti timbangan, mortar, alu, gelas ukur, sendok obat, batang pengaduk, blender obat, corong puyer, bahan pengemas obat, air mineral dan mesin press kemasan. Fakta ini konsisten dengan studi yang dilaksanakan oleh (Huvaaid et al., 2023) bahwa bahwa pemberian pelayanan resep obat untuk pasien dapat lebih berkualitas apabila sarana dan prasarana tersedia dengan baik.

## **SIMPULAN**

Kesimpulan dari penelitian ini rerata durasi waktu layanan non racikan terdata 13,73 menit dan racikan 20,14 menit. Kedua angka ini masih konsisten dengan standar dasar sesuai Permenkes No. 129 Tahun 2008. Selain itu, capaian ketepatan durasi tunggu resep non racikan mencapai 97% dan racikan sebesar 100%. Dengan demikian, bisa ditarik kesimpulan bahwa kualitas layanan resep obat pada Instalasi Farmasi Puskesmas Kecamatan Jatinegara telah berjalan baik karena sebagian besar layanan resep telah sesuai dengan ketentuan dasar pelayanan yang berlaku.



## DAFTAR PUSTAKA

- Apriani, L., Setyawati, H., Anindita, P. R., & Pramita, A. A. (2023). Waktu Tunggu Pelayanan Resep pada Pasien Rawat Jalan di Klinik Pratama Rawat Inap FA-MITRA Warukulon. *PHARMADEMICA : Jurnal Kefarmasian Dan Gizi*, 2(2), 56–64.
- Ar-Rahmah, N. K., Wonua, A. R., & Ismanto, I. (2023). Pengaruh Kesadaran Kesehatan Dan Pengetahuan Produk Terhadap Minat Beli Pada Produk Menstrual PAD (Studi Pada Tenaga Kerja Kesehatan Perempuan Di Puskesmas Pomalaa). *PPIMAN : Pusat Publikasi Ilmu Manajemen*, 1(4), 2.
- Damayanti, A., Pujiati, S., & Hidana, R. (2020). Gambaran Waktu Tunggu Pelayanan Resep Obat di Instalasi Farmasi Puskesmas Kecamatan Tapos Kota Depok Tahun 2019. *Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 3(2), 108–115.
- Faulin, D. S., Hartono, B., & Wahyudi, A. (2019). Analisis Waktu Tunggu Pelayanan Resep Pasien JKN Rawat Jalan di Unit Farmasi RS Prof.DR.Tabrani Pekanbaru Tahun 2018. *Akrab Juara*, 4(3), 75–84.
- Huvaid, S. U., Adhyka, N., & Antika, E. (2023). Analisis Waktu Tunggu Pelayanan di Instalasi Farmasi Pada Pasien Rawat Jalan Di Rsi Siti Rahmah. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 19(2), 165.
- Johannes, Pratikno, Y., Hanffy, J. H., & Purawijaya, H. (2024). Analisis Waktu Tunggu Pelayanan Pengambilan Obat Pasien Rawat Jalan Pada RS XX - Tangerang. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, 11(11), 2125–2138.
- Kemenkes. (2016). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas. Jakarta.
- Kemenkes. (2019). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2019 Tentang Pusat Kesehatan Masyarakat, (2019).
- Menkes. (2008). Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 129/Menkes/SK/II/2008 tentang Standar Pelayanan Minimal Rumah Sakit. Jakarta: Menteri Kesehatan Republik Indonesia.
- Najib, S. Z., Yanti, J. H., & Rohmah, A. (2024). Evaluasi Waktu Tunggu Pelayanan Resep Rawat Jalan Di Rumah Sakit. *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung*, 16(1), 252–257.
- Purwandari, N. K., Suryoputro, A., & Arso, S. P. (2017). Analisis Waktu Tunggu Pelayanan Resep Pasien Rawat Jalan Di Depo Farmasi Gedung MCEB RS Islam Sultan Agung Diponegoro. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(1), 103 110.
- Rivandha, J. A., & Ardhany, S. D. (2025). Gambaran Waktu Tunggu Pelayanan Resep Di Puskesmas Kasongan 2 Kecamatan Katingan Hilir. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 14(2), 187–193.

- Setiawan, B., Yoshida, E., Sunita, A., & Epid, S. M. (2024). Hubungan Ketersediaan Obat Terhadap Waktu Tunggu Pelayanan Farmasi Rawat Jalan di Rumah Sakit Bun Tangerang Tahun 2024. 8(4), 459–468.
- Satibi, Prasetyo, S. D., Rokhman, M. R., & Aditama, H. (2020). Penilaian Mutu Pelayanan Kefarmasian Di Puskesmas. In Gadjah Mada University Press.
- Yuliani, N. N., & Letde, V. (2019). Analisis Waktu Tunggu Pelayanan Resep di Puskesmas Pasir Panjang Kota Kupang Bulan April Tahun 2018. VI(1), 45=52.
- Widodo, S., Yusuf, M., & Dinata, M. D. (2020). Analisis Waktu Tunggu Pelayanan Resep Pada Pasien Rawat Jalan di RSUD DR. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung. Jurnal Farmasi Lampung, 6(2), 46–55.